



ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN *HEALTH LOCUS OF CONTROL* DENGAN MANAJEMEN DIRI PADA PASIEN STROKE DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT ARI CANTI GIANYAR

Relationship between Health Locus of Control and Self-Management in Stroke Patients in the Inpatient Room of Ari Canti Gianyar Hospital

Desak Putu Risna Dewi^{1*}, Putu Ayu Lestari², Eka Lutfiatus Solehah³

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Triatma Mulya

² Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Triatma Mulya

³ Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Triatma Mulya

*Korespondensi: risna.dewi@triatmamulya.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 16 Februari 2025

Revisi: 21 Februari 2025

Disetujui: 4 Maret 2025

Kata Kunci:

Health Locus Of Control;

Manajemen Diri;

Stroke

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasien stroke membutuhkan waktu lama untuk sembuh sehingga diperlukan manajemen diri untuk patuh melaksanakan rehabilitasi dan kontrol serta mencegah serangan berulang yang mengakibatkan kondisi semakin parah. Pelaksanaan manajemen diri pada pasien stroke dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu, salah satunya yaitu keyakinan untuk mengendalikan kesehatannya yang disebut dengan istilah *health locus of control*. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *health locus of control* dengan manajemen diri pada pasien stroke. **Metode:** Jenis penelitian *Deskriptif Korelasional* dengan rancangan *cross-sectional study*. Jumlah sampel 45 orang dipilih dengan *Purposive Sampling*. Alat yang digunakan mengumpulkan data adalah kuesioner, analisis menggunakan uji *Rank Spearman*. **Hasil:** Hasil penelitian *health locus of control* sebagian besar 20 responden (44,4%), manajemen diri sebagian besar 22 responden (48,9%). Hasil uji *Rank Spearman* didapatkan angka p value sebesar 0,000 menunjukkan ada hubungan *health locus of control* dengan manajemen diri pada pasien stroke, nilai *Coefisien corelation* 0,955 menunjukkan korelasi yang kuat dengan arah positif. **Kesimpulan:** *health locus of control* yang tinggi menyebabkan pasien memiliki keyakinan bahwa dirinya mempunyai kontrol atas kesehatan dirinya, sehingga pasien tersebut bertanggung jawab terhadap kesehatannya dan mematuhi anjuran-anjuran untuk melakukan manajemen stroke. Simpulan: *health locus of control* berhubungan signifikan dengan manajemen diri pada pasien stroke





ARTICLE INFO

Article history:

Received: 16 February 2025

Revised: 21 February 2025

Accepted: 4 February 2025

Key Words:

Health Locus Of Control;

Self Management;

Stroke

ABSTRACT

Background: Stroke patients take a long time to recover so that self- management is needed to adhere to carrying out rehabilitation and control and prevent repeated attacks which result in worsening conditions. The implementation of self-management in stroke patients is influenced by factors within the individual, one of which is the belief to control their health which is called the term health locus of control. **Aims:** The purpose of this study was to determine the relationship between health locus of control and self-management in stroke patients. **Method:** Type of research Descriptive Correlation with cross-sectional study design. The sample size of 45 people was selected by purposive sampling. The tool used to collect data is a questionnaire, analysis using the Spearman Rank test. **Result:** The results of the study of health locus of control were mostly 20 respondents (44.4%), self-management was mostly 22 respondents (48.9%). The results of the Spearman Rank test showed a p-value of 0.000, indicating a relationship between health locus of control and self-management in stroke patients. The correlation coefficient value of 0.955 indicates a strong positive correlation. **Conclusion:** A high health locus of control leads patients to believe that they have control over their own health, making them responsible for their health and compliant with recommendations for stroke management. In conclusion, health locus of control is significantly related to self-management in stroke patients.

LATAR BELAKANG

Stroke merupakan suatu gangguan disfungsi neurologis yang disebabkan oleh gangguan peredaran darah yang terjadi secara mendadak berlangsung selama lebih dari 24 jam yang berakhir pada kelumpuhan hingga kematian (Tatali, 2019). Pasien stroke pada umumnya akan mengalami penurunan sensorik seperti mengalami kelumpuhan separuh badan, lengan dan kaki yang lemah, sulit untuk berbicara dengan orang lain (*aphasia*), keadaan mulut yang moncong (*facial drop*), gangguan komunikasi, gangguan emosional, gangguan koordinasi tubuh. Pasca stroke sekitar 80% terjadi penurunan persial/total pada pergerakan lengan dan tungkai, 80%-90% bermasalah dalam berpikir dan mengingat (Birawa, 2019).

Jumlah pasien stroke di seluruh dunia tahun 2021 kurang lebih 64 juta orang (*World Health Organization*, 2021). Jumlah pasien stroke di Indonesia berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2022 sebanyak 5,6 juta orang dengan prevalensi 8,3 per 1.000 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Jumlah pasien stroke di Provinsi Bali tahun 2022 sebanyak 33.000 orang dengan prevalensi sebesar 5,1%, jumlah tertinggi di Bali terdapat di Kota Denpasar sebanyak 6678 orang sedangkan di Kabupaten Klungkung sebanyak 4075 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Data pasien stroke yang dirawat 3 bulan terakhir yaitu bulan Oktober -Desember 2023 di Rumah Sakit Ari Canti Gianyar sebanyak 125 orang terdiri dari stroke non hemoragik sebanyak 85 orang (68%) dan stroke hemoragik sebanyak 40 orang (32%) (Rumah Sakit Ari Canti Gianyar, 2023). Pasien stroke membutuhkan waktu lama untuk sembuh sehingga diperlukan manajemen diri (*self- management*) untuk patuh dalam melaksanakan rehabilitasi dan kontrol agar mengetahui perkembangan penyakitnya serta mencegah serangan berulang yang mengakibatkan kondisi semakin parah (Pamungkas, 2019).

Pasien pasca stroke yang mengalami kelumpuhan memberikan dampak pada penurunan aktivitas sehari-harinya (*activity of daily living*) sehingga pasien akan memerlukan bantuan dari keluarga atau orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Handayani, 2020). Randall (2020) menyebutkan bahwa pada satu tahun pasca stroke, sekitar 30% pasien tetap bergantung pada orang lain untuk kegiatan dasar sehari-hari, antara 60 dan 80% tidak dapat berjalan dan 31% mengalami depresi di bulan ke enam pasca-stroke, sehingga hal berdampak pada kemampuan pasien untuk bekerja dan memenuhi peran sosial serta menempatkan mereka pada risiko stroke berikutnya (Randall, 2020).

Dampak manajemen diri yang rendah mengakibatkan kemandirian dan mobilitas penderita stroke yang berkurang atau bahkan hilang dapat menurunkan kualitas hidup pasien dengan stroke (Hidayat, 2020). Pasien dengan manajemen diri yang kurang baik, tidak mampu dalam menjalani dan mengatur hidupnya sendiri, pasien tidak dapat mengatasi keadaan dan beradaptasi dalam pengelolaan kesehatannya. Pasien juga menjadi tidak terampil dalam merawat kesehatannya serta menjadi tergantung kepada orang lain (Tatali, 2019). Penelitian Marviana (2020) menemukan ada hubungan *self management* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di RSUD Encik Mariyam. Manajemen diri harus dilakukan oleh pasien stroke untuk mempertahankan kondisi kesehatan dan meningkatkan kualitas hidupnya, manajemen diri pada pasien stroke terdiri dari aspek kapasitas, kepercayaan diri dalam berinteraksi, strategi dan bimbingan oleh profesional kesehatan (Boger, 2019). Pelaksanaan manajemen diri pada pasien stroke dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu, salah satunya yaitu keyakinan untuk mengendalikan kesehatannya yang disebut dengan istilah *health locus of control* (HLC) (Reloith dan Taylor, 2019).

Health locus of control merupakan konsep yang menggambarkan persepsi seseorang tentang tanggung jawab dan memiliki kontrol yang tinggi untuk mengambil tindakan secara efektif untuk meningkatkan kesehatannya. Pasien yang berkeyakinan bahwa dirinya sendiri memiliki

kontrol atas kondisi kesehatannya, sehingga cenderung lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan dan mematuhi anjuran untuk meningkatkan kondisi kesehatannya dengan melakukan manajemen diri dengan lebih baik dan mandiri (Hidayat, 2020). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Tumanggor (2019) menemukan hubungan antara *health locus of control* dan manajemen diri pada pasien diabetes tipe II di Yogyakarta dan penelitian Ula (2020) menemukan ada hubungan antara *health locus of control* dengan kepatuhan kontrol pada klien pasca stroke di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Januari 2024 didapatkan data pasien stroke dirawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ari Canti Gianyar bulan Januari 2024 rata-rata 50 orang perbulan. Hasil wawancara terhadap 10 orang pasien stroke didapatkan seluruh pasien stroke melaksanakan manajemen diri mengarah ke kurang baik, dimana ditunjukkan dengan perilaku pasien post stroke yang kurang patuh menjalani pengobatan dan rehabilitasi, aktivitas fisik, kontrol emosi, sehingga berdampak pada lama pengobatan serta ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan wawancara terkait *health locus of control* didapatkan informasi bahwa pasien menyatakan pasrah dengan sakitnya dan takdir yang harus diterima dan merasa apapun yang dilakukan sia-sia. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ari Canti Gianyar didapatkan data bahwa hampir 50% pasien stroke yang dirawat merupakan pasien stroke rawat ulang. Upaya yang sudah dilakukan oleh Rumah Ari Canti Gianyar untuk meningkatkan manajemen diri pasien stroke adalah dengan memberikan motivasi dan pendidikan kesehatan tentang perawatan penyakit stroke kepada pasien keluarga seperti mengonsumsi makanan sehat, rajin kontrol, melakukan program rehabilitasi dan istirahat cukup.

TUJUAN

Mengetahui hubungan *health locus of control* dengan manajemen diri pada pasien stroke di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ari Canti Gianyar

METODE

Desain

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni-Juli 2024 di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ari Canti Gianyar.

Populasi dan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien stroke yang memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien stroke bersedia menjadi responden dan pasien stroke yang tidak mengalami gangguan psikologis (gangguan jiwa). Jumlah sampel 45 orang, teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*.

Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur HLC menggunakan kuesioner yang sudah baku yaitu *The Multi Dimensional Health Locus of Control Form C* (The MHLC-C) sedangkan manajemen diri menggunakan kuesioner *The Southampton Stroke Self-Management Questionnaire* (SSSMQ).

Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini proses pengolahan data mengikuti langkah - langkah sebagai berikut *editing, coding, entri* data dan *cleaning* atau *tabulasi*. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman*.

HASIL

Karakteristik Subjek Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik subyek penelitian yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ari Canti Gianyar Tahun 2024

No	Karakteristik	Hasil Penelitian (n=45)	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur		
	1) 36-45 tahun	7	15.6
	2) 46-55 tahun	13	28.9
	3) 56-65 tahun	25	55.6
2	Jenis kelamin		
	1) Laki-laki	27	60.0
	2) Perempuan	18	40.0
3	Pendidikan		
	1) Tidak Tamat SD	2	4.4
	2) SD	10	22.2
	3) SMP	3	6.7
	4) SMA	24	53.3
	5) Sarjana	6	13.3
4	Pekerjaan		
	1) Tidak Bekerja	28	62.2
	2) Swasta	5	11.1
	3) Wiraswasta	6	13.3
	4) PNS	3	6.7
	5) Petani	3	6.7
5	Lama Stroke		
	1) 1 tahun	9	20.0
	2) 2 tahun	19	42.2
	3) 3 tahun	17	37.8
	Total	45	100.0

Berdasarkan Tabel 1 berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 56-65 tahun yaitu sebanyak 25 responden (55,6%), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 27 responden (60%), pendidikan sebagian besar responden tamat SMA yaitu sebanyak 24 responden (53,3%), pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 28 responden (62,2%) dan lama menderita stroke sebagian besar responden menderita stroke selama 2 tahun yaitu sebanyak 19 responden (42,2%).

Hasil Pengamatan Terhadap Variabel Penelitian

1. *Health Locus Of Control* Pada Pasien Stroke

Tabel 2. Distribusi *Health Locus Of Control* Pada Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ari Canti Gianyar Tahun 2024

No	<i>Health Locus Of Control</i>	Hasil Penelitian	
		Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	20	44.4
2	Sedang	11	24.4
3	Rendah	14	31.1

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan *health locus of control* pasien stroke sebagian besar yaitu sebanyak 20 responden (44,4%) dalam kategori tinggi.

2. Manajemen Diri Pada Pasien Stroke

Tabel 3. Distribusi Manajemen Diri Pada Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ari Canti Gianyar Tahun 2024

No	Manajemen Diri	Hasil Penelitian	
		Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	22	48.9
2	Sedang	8	17.8
3	Rendah	15	33.3
Total		45	100.0

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa manajemen diri pada pasien stroke sebagian besar yaitu sebanyak 22 responden (48,9%) dalam kategori tinggi.

Hasil Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisisnya adalah seperti terhadap tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan *Health Locus Of Control* Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ari Canti Gianyar Tahun 2024

Stroke di Rumah Rawat Inap Rumah Sakit Al-Salam, Banjarmasin, 2021											
No	Health Locus Of Control	Manajemen Diri						Total		P value	Correlation Coefficient
		Tinggi		Sedang		Rendah					
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Tinggi	20	100	0	0	0	0	20	100	0,000	0,955
2	Sedang	2	18,2	8	72,7	1	9,1	11	100		
3	Rendah	0	0	0	0	14	100	14	100		

Berdasarkan uraian tabel diatas memberikan gambaran bahwa pasien stroke yang memiliki *health locus of control* kategori tinggi seluruhnya (100%) memiliki manajemen diri tinggi. Pasien stroke yang memiliki *health locus of control* kategori sedang sebagian besar (72,7%) memiliki manajemen diri sedang. Pasien stroke yang memiliki *health locus of control* kategori rendah seluruhnya (100%) memiliki manajemen diri rendah. Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* didapatkan angka p value sebesar $0,000 < \alpha$ dari tingkat signifikansi ditentukan yaitu 0,05, hasil ini menunjukkan ada hubungan *health locus of control* dengan manajemen diri pada pasien stroke di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ari Canti Gianyar. Nilai *coefisien corelation* sebesar 0,955 dapat diartikan terdapat hubungan yang sangat kuat antara *health locus of control* dengan manajemen diri, nilai koefisiensi korelasi menunjukkan bahwa arah hubungan antar variabel terdapat hubungan

yang positif atau searah artinya jika *health locus of control* semakin tinggi maka manajemen diri akan semakin tinggi

PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ari Canti Gianyar

1. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasien stroke berdasarkan umur sebagian besar responden berumur 56-65 yaitu sebanyak 25 responden (55,6%). Menurut Harsono (2019) umur merupakan faktor risiko kejadian stroke yang tidak dapat diubah, dimana semakin meningkatnya umur, maka risiko terjadi stroke juga semakin meningkat, hal ini disebabkan semakin bertambahnya umur maka sistem pembuluh darah mengalami pemunduran sehingga berisiko mengalami stroke. Pendapat Harsono (2019) didukung oleh penelitian Oktavianus (2021) insiden stroke meningkat seiring dengan bertambahnya usia setelah umur 55 tahun risiko stroke iskemik meningkat 2 kali lipat. Peningkatan frekuensi stroke seiring dengan peningkatan umur berhubungan dengan proses penuaan, dimana semua organ tubuh mengalami kemunduran fungsi termasuk pembuluh darah otak. Pembuluh darah menjadi tidak elastis terutama bagian endotel yang mengalami penebalan pada bagian intima, sehingga mengakibatkan lumen pembuluh darah semakin sempit dan berdampak pada penurunan aliran darah otak hal ini menjadi penyebab terjadinya stroke pada seseorang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Brilliant (2020) menemukan karakteristik pasien pasca stroke di Wilayah Puskesmas Pisangan Ciputat sebagian besar 67,3% berumur 50-60 tahun. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hidayat (2020) juga menemukan karakteristik pasien pasca stroke di Poli Neurologi Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen Malang sebagian besar 87,6% berumur 56-65 tahun

Berdasarkan beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian peneliti berpendapat, seseorang yang berumur di atas 56-65 tahun memiliki peningkatan risiko terhadap terjadinya stroke disebabkan oleh faktor degeneratif yaitu menurunnya fungsi tubuh khususnya sistem pembuluh darah otak menjadi tidak fleksibel atau kaku terlebih pada endotel yang terletak di bagian intima mengalami penebalan serta adanya obstruksi lumen pada pembuluh darah yang sering disebabkan oleh adanya arteriosklerosis sehingga menyebabkan vasokonstriksi yang akhirnya mempengaruhi aliran darah otak hal ini bisa meningkatkan risiko terjadinya stroke.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasien stroke berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 27 responden (60%). Hasil penelitian menunjukkan laki-laki lebih banyak menderita stroke, menurut penelitian Oktavianus (2021) laki-laki cenderung untuk terkena stroke lebih tinggi dibandingkan wanita dengan perbandingan 1,3 : 1, sedangkan penelitian Ekawati (2019) menemukan bahwa pasien berjenis kelamin laki-laki memiliki risiko kemungkinan terserang stroke 2,8 lebih besar dibandingkan perempuan, jumlah penderita stroke laki-laki lebih banyak dari perempuan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pernyataan (Boger, 2019) bahwa kejadian stroke banyak dialami oleh laki-laki, laki-laki memiliki hormon testotern yang bisa meningkatkan kadar LDL darah, apabila kadar LDL tinggi meningkatkan kadar kolesterol dalam darah, jika kolesterol dalam darah meningkat menyebabkan risiko penyakit degeneratif karena kolesterol darah tinggi merupakan salah satu faktor risiko penyebab penyakit stroke.

Laki-laki lebih rentan mengalami stroke dari pada perempuan diakibatkan oleh kebiasaan merokok, merokok merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya stroke. Menurut Laili dan Tauhid (2022) merokok menjadi salah satu faktor risiko terjadinya stroke, dimana asap tembakau mengandung ribuan bahan kimia berbahaya yang ditransfer dari paru-paru

ke aliran darah, bahan kimia ini mengubah dan merusak sel dan memengaruhi cara kerja tubuh perubahan ini mempengaruhi sistem peredaran darah dan meningkatkan risiko stroke. Merokok dapat mempengaruhi kadar kolesterol tubuh, itu mengurangi kadar kolesterol High Density Lipoprotein (HDL) dan meningkatkan kadar kolesterol Low Density Lipoprotein (LDL). Kadar kolesterol LDL yang lebih tinggi meningkatkan risiko stroke. Asap dari rokok mengandung karbon monoksida dan nikotin. Karbon monoksida mengurangi jumlah oksigen dalam darah sementara nikotin membuat jantung berdetak lebih cepat, meningkatkan tekanan darah sehingga beresiko terjadinya stroke.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Marviana (2020) menemukan karakteristik pasien pasca stroke di RSUD Encik Mariyam sebagian besar 58,5% laki-laki. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sabila (2022) juga menemukan karakteristik pasien pasca stroke di Rumah Sakit Provinsi Aceh sebagian besar 63,16% laki-laki.

Berdasarkan beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian peneliti berpendapat, laki-laki memiliki peningkatan risiko terhadap terjadinya stroke disebabkan oleh gaya hidup seperti merokok dan minum alkohol yang umumnya dilakukan oleh kalangan laki-laki daripada perempuan, merokok yang menyebabkan nikotin yang ada pada rokok dapat merangsang pelepasan ketokolamin yang menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah sehingga beresiko terjadinya stroke. Alkohol dapat meningkatkan resiko serangan stroke jika diminum dalam jumlah banyak, kebiasaan mengonsumsi alkohol dalam jumlah banyak dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya hipertensi yang memberikan sumbangan faktor resiko untuk terjadinya stroke.

3. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasien stroke berdasarkan pendidikan sebagian besar responden tamat SMA yaitu sebanyak 24 responden (53,3%). Pendidikan berhubungan dengan kemampuan menerapkan perilaku hidup sehat, melakukan pencegahan, perawatan atau pemeriksaan penyakit, semakin tinggi pendidikan seseorang, kesadaran untuk hidup sehat semakin tinggi juga yang akhirnya mereka melakukan pencegahan, adanya kesadaran untuk hidup sehat dan dukungan dari keluarga atau lingkungannya sangat diperlukan untuk terhindar dari DM (Notoatmodjo, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pratita (2019) pasien dengan pendidikan tinggi walaupun memiliki pengetahuan tentang faktor risiko stroke, tidak menjamin seseorang terhindar dari stroke, adanya kesadaran untuk hidup sehat dan dukungan dari keluarga atau lingkungannya sangat diperlukan untuk terhindar dari stroke.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ula (2020) menemukan karakteristik pasien pasca stroke di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung sebagian besar 48,1% tamat SMA. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sabila (2022) juga menemukan karakteristik pasien pasca stroke di Rumah Sakit Provinsi Aceh sebagian besar 47,3% laki-laki.

Berdasarkan beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian peneliti berpendapat, semakin tinggi pendidikan semakin besar kepedulian terhadap kesehatan, namun tidak dipungkiri masih ada orang yang berpendidikan tinggi mengabaikan kesehatan dengan berbagai alasan yang menyebabkannya, salah satunya berhubungan dengan pekerjaan dimana dengan adanya kesibukan yang tinggi sehingga pola hidup yang tidak teratur atau tidak teraturnya pola makan menyebabkan gangguan kesehatan. Kurangnya pengetahuan gaya hidup sehat serta kurangnya pengetahuan tentang penyebab penyakit mempengaruhi terjadinya penyakit stroke dan pengetahuan yang diperoleh seseorang mempunyai manfaat sehingga termotivasi dalam usaha meningkatkan status kesehatan. Tingkat pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang secara umum seseorang yang berpendidikan lebih tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah

4. Riwayat pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasien stroke berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 28 responden (62,2%). Pasien stroke berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja, menurut Kostka dan Jachimowicz (2019) hal ini menjadi wajar pada pasien stroke karena mereka banyak mengalami gangguan pada fisik dan diperparah oleh adanya penyakit penyerta, adanya komorbiditas mempengaruhi status fungsional penderita stroke pada tahap rehabilitasi dan berkontribusi dalam memperparah kelumpuhan serta menghambat pemulihan fungsi. Menurut Pratita (2019) stroke dapat menyebabkan kerusakan otak yang mengakibatkan masalah fisik seperti kelemahan otot, kesulitan bergerak, atau kehilangan keseimbangan hal ini dapat membuat sulit atau bahkan tidak mungkin bagi pasien untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan keahlian fisik. Menurut Laili dan Tauhid (2022) pasien stroke mengalami keterbatasan mobilitas yang signifikan seperti sulitnya berjalan atau menggunakan tangan dengan baik ini dapat membatasi akses mereka ke jenis pekerjaan tertentu atau membuat mereka tidak dapat menjalankan tugas-tugas pekerjaan secara efektif. Pasien stroke juga sering mengalami kelelahan yang berlebihan, bahkan setelah melakukan aktivitas yang ringan. Kelelahan ini dapat membuat sulit bagi mereka untuk menjalani jadwal kerja penuh waktu atau untuk tetap fokus selama jam kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ula (2020) menemukan karakteristik pasien pasca stroke di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung sebagian besar 78,8% tidak bekerja. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sabila (2022) juga menemukan karakteristik pasien pasca stroke di Rumah Sakit Provinsi Aceh sebagian besar 65,2% tidak bekerja.

Berdasarkan beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian peneliti berpendapat, pasien stroke tidak dapat bekerja karena dampak fisik dan kognitif yang ditimbulkan oleh stroke. Stroke dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk penurunan kesadaran, kesulitan bicara, gangguan motorik, dan perubahan emosi serta kepribadian selain itu pasien stroke mungkin memerlukan waktu yang cukup lama untuk pemulihan fisik dan rehabilitasi hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk kembali bekerja

Health Locus Of Control Pada Pasien Stroke

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *health locus of control* pada pasien stroke sebagian besar yaitu sebanyak 20 responden (44,4%) dalam kategori tinggi. Makna dari *health locus of control* kategori tinggi adalah bahwa pasien cenderung memiliki sikap proaktif terhadap kesehatan mereka, pasien merasa memiliki kendali atas pilihan dan perilaku mereka, yang dapat berdampak positif pada gaya hidup sehat dan pencegahan (Pratita, 2019). Hal ini dibuktikan dari kuesioner yang diisi oleh responden paling banyak menjawab sangat setuju pada pernyataan jika saya sakit, perilaku saya sendiri yang menentukan seberapa cepat saya bisa pulih kembali, saya yang memegang kendali atas kesehatan saya, hal utama yang mempengaruhi kesehatan saya adalah usaha yang saya lakukan untuk sehat dan jika saya merawat diri dengan baik, saya dapat menghindari penyakit.

Pasien stroke sebagian besar memiliki *health locus of control* kategori tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa pasien memiliki keyakinan dan tingkat optimisme yang tinggi untuk mengontrol kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Reloith dan Taylor (2019) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat kontrol tinggi memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih apapun dan mampu mengubah perilakunya dan lebih mudah beradaptasi. Kontrol internal juga memiliki hubungan dengan ketekunan, sehingga membuat seseorang menjadi gigih menghadapi tantangan. Pendapat Reloith dan Taylor (2019) didukung oleh Triani (2019) pasien stroke memiliki *health locus of control* tinggi disebabkan karena sepanjang waktu seiring dengan lamanya penyakit yang dialami, pasien dapat belajar bagaimana seharusnya melakukan pengelolaan penyakitnya. Bonichini (2019) menyatakan bahwa pengalaman langsung pasien merupakan sumber utama terbentuknya HLC. Pengalaman selama sakit dan mekanisme koping dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam melakukan aktivitas dan melakukan perawatan dirinya termasuk pengobatan. Selain itu, pengalaman orang lain merupakan sumber keyakinan kedua setelah

pengalaman pribadi sehingga pasien juga dapat belajar dari pengalaman orang lain bagaimana mengelola penyakit dan mempertahankan coping yang adaptif.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap *health locus of control* selain pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain yaitu persuasi sosial. Hubley dan Wagner dalam Pratita (2019) menyatakan bahwa lingkungan sosial, keluarga dan profesional pemberi asuhan berpengaruh dalam meningkatkan motivasi dan perubahan perilaku pasien. Seseorang yang mendapat dukungan dari keluarga, dan sekitarnya serta dukungan dari profesional pemberi asuhan yang sifatnya tidak menekan, mengontrol dengan ketat atau otoriter meningkatkan motivasi, dan merubah perilaku perawatan diri yang adaptif. Orang terdekat atau keluarga yang memberikan dukungan pada pasien meningkatkan motivasi dan *internal health locus of control* karena adanya perhatian dari anggota keluarga untuk melakukan pengelolaan penyakit secara mandiri, seperti terkait diet, aktivitas dan pengobatan. Dukungan orang terdekat atau keluarga membuat pasien merasa lebih berarti dan memotivasinya untuk memiliki kepercayaan diri agar mampu beradaptasi dengan kondisinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam kuesioner yang paling banyak mendapat jawaban sangat setuju yaitu item nomor tujuh yang menyatakan keluarga saya sangat berperan dalam membuat saya sakit atau tetap sehat dan nomor 14 yaitu setiap kali saya sembuh dari penyakit, itu biasanya karena orang lain (misalnya, dokter, perawat, keluarga, teman-teman) telah merawat saya dengan baik.

Karakteristik responden jika dihubungkan dengan *health locus of control*, pada penelitian ini berdasarkan umur pada penelitian ini sebagian sebagian besar berumur 56-65 tahun, menurut Bonichini (2019) *health locus of control* meningkat seiring dengan bertambahnya usia, hal ini berkaitan dengan tingkat kematangan berpikir dan kemampuan mengambil keputusan. Dikaitkan dengan jenis kelamin dimana responden sebagian besar laki-laki. Menurut Safitri (2019) pada umumnya laki-laki memiliki *health locus of control* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan karena laki-laki didiskripsikan sebagai manusia yang mandiri, agresif, rasional, dan aktif, laki-laki bersifat mandiri dalam menyelesaikan masalah dan cenderung memiliki keyakinan yang tinggi.

Pendidikan responden pada penelitian ini sebagian besar tamat SMA. Menurut Reloith dan Taylor (2019) *health locus of control* dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Pendidikan yang tinggi berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam mengevaluasi dan menilai tindakan yang dilakukan, latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi *health locus of control* karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka *health locus of control* yang dimiliki juga tinggi.

Berdasarkan pekerjaan menunjukkan sebagian sebagian besar tidak bekerja, responden yang mampu tidak bekerja memiliki *health locus of control* lebih tinggi dibandingkan penderita yang bekerja, hasil penelitian ini tidak relevan dengan pendapat Safitri (2019) status pekerjaan berhubungan dengan aktualisasi diri seseorang dan mendorong seseorang lebih percaya diri dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas untuk mengelola penyakitnya. Pasien yang tidak bekerja memiliki *health locus of control* tinggi dapat disebabkan karena responden yang sudah mampu melakukan penyesuaian diri terhadap kondisi dirinya yang menderita stroke. Seseorang dikatakan penyesuaian dirinya baik, ketika mereka sudah dapat menerima segala kelebihan dan kekurangannya, begitu juga sebaliknya. Salah satu ciri orang yang dapat menerima dirinya sendiri adalah dengan merasa yakin bahwa dia memiliki kemampuan untuk menghadapi hidup, dan merasa bahwa dirinya masih berharga bagi orang lain. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dan mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Berdasarkan lama menderita stroke sebagian besar responden menderita stroke selama 2 tahun yaitu sebanyak 19 responden (42,2%), hasil ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini yang memiliki *health locus of control* tinggi dapat disebabkan karena responden yang menderita stroke sehingga sudah mampu melakukan penyesuaian diri terhadap kondisi dirinya

yang menderita stroke. Seseorang dikatakan penyesuaian dirinya baik, ketika mereka sudah dapat menerima segala kelebihan dan kekurangannya, begitu juga sebaliknya. Salah satu ciri orang yang dapat menerima dirinya sendiri adalah dengan merasa yakin bahwa dia memiliki kemampuan untuk menghadapi hidup, dan merasa bahwa dirinya masih berharga bagi orang lain. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dan mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Febrianti (2023) menemukan *health locus of control* dengan kepatuhan rehabilitasi pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Bhayangkara Makasar sebagian besar (45,2%) dalam kategori tinggi. Hasil yang sama didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fausi (2020) juga menemukan *health locus of control* pasien pasca stroke di poli Neurologi RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun sebagian besar (46,2%) dalam kategori tinggi.

Berdasarkan beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian peneliti berpendapat bahwa responden pada penelitian ini yang memiliki *health locus of control* tinggi disebabkan responden memiliki keyakinan dan tingkat optimisme yang tinggi untuk mengontrol kesehatan, memiliki pengalaman untuk mengelola penyakit sehingga terbentuk mekanisme koping pasien juga dapat belajar dari pengalaman orang lain bagaimana mengelola penyakit dan mempertahankan koping yang adaptif, Dukungan keluarga juga mempengaruhi *health locus of control* pasien yang tinggi, karena adanya dukungan pasien merasa diperhatikan sehingga meningkatkan motivasi pasien sehingga mampu beradaptasi dengan kondisinya.

Hasil penelitian juga didapatkan sebanyak 14 orang (31,1%) memiliki *health locus of control* yang rendah. Makna dari *health locus of control* kategori rendah adalah bahwa pasien cenderung memiliki keyakinan yang lebih rendah terkait kemampuan mereka untuk mengontrol faktor-faktor kesehatan mereka sendiri ini dapat memiliki dampak pada perilaku kesehatan dan respons terhadap penyakit atau kondisi medis. Pasien dengan *health locus of control* yang rendah mungkin merasa bahwa kesehatan mereka sepenuhnya tergantung pada faktor-faktor di luar kendali mereka, seperti keberuntungan atau takdir kondisi tersebut dapat menyebabkan perasaan putus asa atau pasrah terhadap kondisi kesehatan mereka (Pratita, 2019). Hal ini dibuktikan dari kuesioner yang diisi oleh responden paling banyak menjawab sangat setuju pada pernyataan keberuntungan sangat berperan dalam menentukan seberapa cepat saya akan pulih dari sakit, kesehatan saya yang baik sebagian besar adalah masalah keberuntungan dan jika memang sudah takdir, saya akan tetap sehat. Menurut Ula (2020) *health locus of control* mencerminkan keyakinan individu tentang sejauh mana mereka memiliki kendali atas kesehatan mereka sendiri. Beberapa penyebab yang mungkin menyebabkan *health locus of control* yang rendah termasuk pengalaman traumatis atau kronis seorang pasien yang mengalami pengalaman traumatis atau kondisi kesehatan kronis mungkin cenderung mengembangkan *health locus of control* yang rendah. Pengalaman-pengalaman ini dapat membuat mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki kendali atas situasi kesehatan mereka. Kurangnya pendidikan kesehatan pasien yang kurang mendapatkan pendidikan kesehatan atau tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mungkin kurang menyadari peran mereka dalam menjaga kesehatan. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan *health locus of control* yang rendah.

Manajemen Diri Pada Pasien Stroke

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen diri pada pasien stroke sebagian besar yaitu sebanyak 22 responden (48,9%) dalam kategori tinggi. Manajemen diri yang tinggi pada pasien stroke merujuk pada kemampuan pasien untuk secara efektif mengelola dan mengatasi tantangan yang terkait dengan kondisi kesehatan kronis mereka, manajemen diri yang tinggi mencakup kemampuan untuk menerapkan domain kapasitas, strategi, kepercayaan diri, dan bimbingan tenaga kesehatan untuk bertahan dengan kondisi pasca stroke (Boger 2019). Hal

ini dibuktikan dari kuesioner yang diisi oleh responden paling banyak menjawab tidak sesuai pada pernyataan masalah komunikasi saya berarti bahwa saya tidak bisa mengelola kesehatan sesuai yang saya inginkan dan apalagi yang saya lakukan, tidak akan meningkatkan kondisi saya. Hal menunjukkan bahwa keyakinan pasien untuk dapat sembuh dari penyakitnya memberi energi positif terhadap diri mereka sehingga bisa diajak berkerja sama dengan ahli kesehatan guna mencari solusi dalam mengatasi masalahnya adanya komunikasi antara pasien dengan petugas kesehatan dapat memengaruhi manajemen diri pasien. Responden paling banyak menjawab sesuai pada pernyataan mengusahakan cara untuk mengelola kesehatan saya bersama petugas kesehatan dan meminta keluarga untuk membantu kegiatan penting demi kesehatan saya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasien memiliki kesiapan dalam melakukan dan menerapkan manajemen diri, kesiapan ini tidak hanya berasal dari diri pasien saja namun juga dibantu oleh orang sekitar seperti petugas kesehatan dan keluarga.

Pasien stroke memiliki manajemen diri yang tinggi ini dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh responden terkait pengelolaan penyakit yang diderita. Hal ini dibuktikan dari kuesioner yang diisi oleh responden paling banyak menjawab sangat sesuai pada domain bimbingan profesional kesehatan pasien diberikan informasi terkait dengan penyakit yang sedang dialaminya serta saran-saran yang dapat dilakukan untuk mengelola penyakit stroke. Menurut Boger (2019) menjelaskan bahwa para ahli kesehatan memiliki peran yang amat penting dalam mendukung manajemen diri pasien, ketika pasien mendapat bimbingan dari ahli kesehatan maka manajemen diri pasien semakin terarah dengan baik. Menurut Hidayat (2020) menyatakan bahwa pemberian edukasi untuk manajemen diri penderita stroke dapat merubah perilaku penderita melalui pemberian informasi, sehingga timbul kesadaran dalam berperilaku sesuai dengan harapan. Triani (2019) juga mendukung dengan menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen diri pasien stroke adalah informasi yang diterima oleh pasien terkait pengelolaan penyakit yang diderita sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pasien. Pengetahuan yang dimiliki pasien merupakan sarana yang penting untuk membantu menangani pasien stroke itu sendiri, semakin baik pengetahuannya maka semakin baik pula dalam menangani manajemen diri pasien stroke.

Hasil penelitian dengan karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar berumur 56-65 tahun. Tumanggor (2019) menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin bertambah tingkat kedewasaan seseorang, sehingga seorang pasien mampu berfikir secara rasional mengenai manfaat yang diterima apabila melakukan manajemen diri stroke. Sastra (2019) juga menyatakan bahwa semakin tinggi umur seseorang meningkatkan kepatuhan melakukan manajemen diri, pada umumnya pada umur muda tingkat kepatuhan melakukan manajemen diri stroke masih rendah, hal ini disebabkan karena pada usia muda belum terbentuk sikap untuk memperhatikan diri sendiri, sehingga masih diperlukan peran orang tua dalam menjalani suatu terapi. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin terbentuk sikap untuk memperhatikan diri sendiri, sehingga hal tersebut juga meningkatkan kepatuhan melakukan manajemen diri stroke.

Hasil penelitian dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Purwanti (2019) menyatakan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Laki-laki memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengontrolan terhadap penyakit yang dialaminya sehingga yang selalu memperhatikan kondisi kesehatannya. Seseorang yang memiliki semangat dan motivasi dalam melakukan pengontrolan aktivitas manajemen diri pada kehidupan sehari-hari, menjadi kebiasaan dan tanggung jawab perilakunya sehari-hari.

Hasil penelitian dengan karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar tamat SMA. Pamungkas (2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen diri karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi, sebaliknya pendidikan yang kurang menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Sastra (2019) juga menyatakan

bahwa pendidikan mempengaruhi pemahaman, kemampuan dan tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi membuat seseorang semakin mudah menerima informasi, sebaliknya pendidikan yang kurang menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

Hasil penelitian dengan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar tidak bekerja. Pamungkas (2019) menyatakan bahwa karakteristik pekerjaan terkait dengan waktu bekerja dan penghasilan yang diperoleh merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam melakukan manajemen diri. Hal ini dikarenakan biasanya responden telah mencapai tahap menerima ditambah telah banyak mendapatkan informasi kesehatan tentang penyakit dan pentingnya melaksanakan manajemen diri dengan baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Brillianti (2020) menemukan pasien stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat sebanyak 57% memiliki manajemen diri baik. Hasil yang sama didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Laili dan Tauhid (2022) juga menemukan manajemen diri pada pasien stroke di Rumah Sakit Amelia Pare Kediri sebagian besar (50%) dalam kategori tinggi.

Berdasarkan beberapa teori yang mendukung penelitian, peneliti berpendapat bahwa responden pada penelitian ini yang memiliki manajemen diri tinggi selain dipengaruhi oleh karakteristik seperti umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan juga disebabkan oleh informasi yang diterima responden dari petugas kesehatan, sehingga informasi yang diterima tersebut mempengaruhi pengetahuan pasien. Pengetahuan pasien tentang stroke merupakan sarana yang penting untuk membantu menangani pasien itu sendiri, semakin baik pengetahuannya maka semakin baik pula dalam menangani manajemen diri. Pengetahuan pasien terhadap penyakit stroke berpengaruh terhadap manajemen diri pasien. Semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien maka semakin tinggi juga tingkat manajemen diri pasien.

Hasil penelitian juga didapatkan sebanyak 15 orang (33,3%) memiliki manajemen diri yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasien belum aktif terlibat dalam perawatan mereka dan belum mampu membuat keputusan yang mendukung kesehatan mereka, termasuk mengetahui kapan mereka dapat mengelola sendiri dan kapan harus mencari bantuan profesional. Hal ini dibuktikan dari kuesioner yang diisi oleh responden paling banyak menjawab sangat sesuai pada pernyataan dampak stroke bagi saya berarti saya tidak bisa mengelola pemulihan dan kesehatan saya, merasa sulit untuk menyampaikan kepada petugas kesehatan apa yang saya inginkan atau butuhkan dan apapun yang saya lakukan, tidak akan meningkatkan kondisi saya. Menurut Handayani (2020) pasien stroke dapat memiliki manajemen diri yang rendah karena dampak fisik dan kognitif yang ditimbulkan oleh stroke hal ini dapat memengaruhi kemampuan pasien untuk merawat dan mengelola diri mereka sendiri, termasuk dalam hal menjaga kesehatan dan melakukan perawatan diri yang diperlukan, selain itu pasien stroke memerlukan waktu yang cukup lama untuk pemulihan fisik dan rehabilitasi, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan manajemen diri yang efektif.

Hubungan *Health Locus of Control* dengan Manajemen Diri pada Pasien Stroke

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* didapatkan angka p value sebesar $0,000 <$ dari tingkat signifikansi ditentukan yaitu 0,05, hasil ini menunjukkan ada hubungan *health locus of control* dengan manajemen diri pada pasien stroke di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ari Canti Gianyar. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,955 dapat diartikan terdapat hubungan yang sangat kuat antara *health locus of control* dengan manajemen diri, nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa arah hubungan antar variabel terdapat hubungan yang positif atau searah artinya jika *health locus of control* semakin tinggi maka manajemen diri akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa pasien stroke yang memiliki *health locus of control* kategori tinggi seluruhnya memiliki manajemen diri tinggi, menurut Pratita (2019) yang menyatakan bahwa pasien stroke yang memiliki *health locus of control* memandang bahwa hasil kesehatannya

berada dalam tanggung jawabnya. Hal tersebut membuat pasien terpicu untuk mempertahankan kesehatannya sehingga berperilaku aktif dan melakukan usaha lebih untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Pasien stroke berpandangan bahwa kesehatannya dikendalikan oleh dirinya, membuatnya lebih percaya diri, berhati-hati, terarah dalam mengendalikan lingkungan eksternal dengan demikian pasien yang memiliki *health locus of control* dapat melakukan manajemen diri dengan baik.

Menurut Reloith dan Taylor (2019) *health locus of control* yang tinggi menyebabkan pasien memiliki keyakinan bahwa dirinya mempunyai kontrol atas kesehatan dirinya, sehingga pasien tersebut bertanggung jawab terhadap kesehatannya dan mematuhi anjuran-anjuran untuk melakukan manajemen stroke. Sikap pengontrolan diri membutuhkan pemantauan terhadap diri sendiri, evaluasi diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri sehingga menumbuhkan perilaku sehat yang dipengaruhi oleh kebiasaan. Manajemen diri dapat ditingkatkan dengan memastikan bahwa anjuran dan komunikasi pendidikan kesehatan berhubungan langsung dengan keyakinan yang mendasari suatu perilaku sehat dan sakit. Pasien stroke memiliki orientasi HLC yang rendah memandang bahwa dirinya tidak berkuasa atas kesehatannya sehingga segala sesuatu yang dilakukannya dianggap sebagai hal yang sia-sia dengan kata lain pasien stroke memandang dirinya sebagai korban atas lingkungan sehingga memiliki peran pasif dalam menentukan hasil yang dicapai. Pandangan itulah yang membuat pasien stroke memiliki manajemen diri yang buruk (Hidayat, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian penelitian yang dilakukan Tumanggor (2019) menemukan ada hubungan antara *health locus of control* dan manajemen diri pada pasien diabetes tipe II di Yogyakarta dan penelitian Ula (2020) menemukan ada hubungan antara *health locus of control* dengan kepatuhan kontrol pada klien pasca stroke di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Hasil penelitian juga menunjukkan responden yang memiliki *health locus of control* pada kategori sedang sebanyak 2 orang memiliki manajemen diri rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa *health locus of control* bukanlah faktor utama yang mempengaruhi manajemen diri karena menurut Brillianti (2020) mengemukakan bahwa manajemen diri pasien stroke dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu Individu, meliputi efikasi diri, *locus of control*, kemampuan coping, pengetahuan dan motivasi. faktor sosial, meliputi dukungan sosial, karakteristik keluarga, interaksi dengan profesional kesehatan, pengaruh orang lain, dan sosiodemografis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *health locus of control* berperan penting dalam menentukan perilaku memengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk perilaku kesehatan yang beresiko, dan kepatuhan terhadap anjuran perawatan kesehatan dan seseorang yang memiliki kontrol yang tinggi akan memiliki kesehatan yang lebih baik, karena dia lebih mengambil tindakan untuk meningkatkan kesehatan. Hal ini dibuktikan dari kuesioner yang diisi oleh responden paling banyak menjawab sangat setuju pada pernyataan jika saya sakit, perilaku saya sendiri yang menentukan seberapa cepat saya bisa pulih kembali, saya yang memegang kendali atas kesehatan saya, hal utama yang mempengaruhi kesehatan saya adalah usaha yang saya lakukan untuk sehat dan jika saya merawat diri dengan baik, saya dapat menghindari penyakit. Dukungan orang terdekat atau keluarga membuat pasien merasa lebih berarti dan memotivasinya untuk memiliki kepercayaan diri agar mampu beradaptasi dengan kondisinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam kuesioner yang paling banyak mendapat jawaban sangat setuju yaitu item nomor tujuh yang menyatakan keluarga saya sangat berperan dalam membuat saya sakit atau tetap sehat dan nomor 14 yaitu setiap kali saya sembuh dari penyakit, itu biasanya karena orang lain (misalnya, dokter, perawat, keluarga, teman-teman) telah merawat saya dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan sejak awal sampai terselesainya skripsi ini, untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasi yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas

Triatma Mulya, Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Triatma Mulya, Ka. Prodi Studi Keperawatan, kedua pembimbing, enumerator dan responden yang terlibat dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa *health locus of control* pada pasien stroke sebagian besar yaitu sebanyak 20 responden (44,4%) dalam kategori tinggi. Makna dari *health locus of control* kategori tinggi adalah bahwa pasien cenderung memiliki sikap proaktif terhadap kesehatan mereka, pasien merasa memiliki kendali atas pilihan dan perilaku mereka, yang dapat berdampak positif pada gaya hidup sehat dan pencegahan. manajemen diri pada pasien stroke sebagian besar yaitu sebanyak 22 responden (48,9%) dalam kategori tinggi. Manajemen diri yang tinggi pada pasien stroke merujuk pada kemampuan pasien untuk secara efektif mengelola dan mengatasi tantangan yang terkait dengan kondisi kesehatan kronis mereka, manajemen diri yang tinggi mencakup kemampuan untuk menerapkan domain kapasitas, strategi, kepercayaan diri, dan bimbingan tenaga kesehatan untuk bertahan dengan kondisi pasca stroke. *Health locus of control* memiliki hubungan yang kuat dengan manajemen diri pada pasien stroke di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ari Canti Gianyar. Semakin tinggi *health locus of control* maka manajemen diri akan semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. (2020). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta : Graha. Ilmu.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. Denpasar : Bagian Data dan Informasi.
- Ekawati, S. (2021). Hubungan *Self Efficacy* Dengan *Self Management* Pada Pasien *Post Stroke*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Vol. 11 No.1*
- Fransisca, A. (2021). *Stroke, Hipertensi dan Faktor Risikonya dalam Kajian Epidemiologi*. Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin Makassar
- Fausi, M. (2022). Hubungan *Health Locus Of Control* Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Poli Neurologi Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. *Jurnal PENA, Vol.3, No.1*.
- Febrianti, K.A. (2023). Hubungan *Health Locus Of Control* Dengan Kepatuhan Rehabilitasi Pada Pasien Pasca *Stroke* di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan, 11 No. 1*
- Hidayat, S. (2020). Hubungan *Self Management* Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Poli Neurologi Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen Malang. *Jurnal Skala Medika Vol. 14 No. 2*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Laili, N dan Tauhid, M. (2022). Hubungan Manajemen Diri Dengan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living (ADL) pada Penderita Pasca Stroke di Rumah Sakit Amelia Pare Kediri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan Volume 19 No 1*
- Muttaqin, A. (2021). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Dgn Gangguan Sistem Neurologi*. Jakarta: EGC
- Pratita, N.D. (2021). Hubungan Dukungan Pasangan Dan *Health Locus Of Control* Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Proses Pengobatan Pada Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya 1 (1)*

- Reloith dan Taylor. (2019). *Stroke : a Fundamental And Clinical Text*. Edisi 3. Philadelphia: Lippincott William & Wilkins
- Rumah Sakit Ari Canti Gianyar. (2023). Data Kunjungan Pasien 2023. Gianyar : Rekam Medik
- Sabila, A.(2022). Gambaran *Self Management* Pada Pasien Post Stroke di Rumah Sakit Provinsi Aceh. *Idea Nursing Journal* Vol. XIII No. 3
- Safitri, I. N. (2021). Kepatuhan Pasien Post Stroke Ditinjau dari *Locus of Control*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 273-289
- Sastra, S. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Manajemen Diri Pasien Stroke Pasca Strok di Poli Klinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Sistem Kesehatan Volume 6 No. 2*
- Tatali, A. J. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living (ADL)* pada Pasien Stroke Pasca Stroke di Poliklinik Kasih Manado. *E-Journal Keperawatan Vol. 16 No.2*
- Triani, B. (2019). *Self-Efficacy Dalam Pelaksanaan Manajemen Diri (Self-Management) Pada Pasien Stroke Pasca Strok*. *Journal Media Keperawatan*, 6(14).
- Tumanggor, M.Y. (2019). *Hubungan Antara Health Locus of Control dan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Tipe 2 di Yogyakarta*. *Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*
- Ula, L.A (2020). *Hubungan Antara Health Locus Of Control Dengan Kepatuhan Kontrol Pada Klien Pasca Stroke di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung*. *Jurnal Sistem Kesehatan Volume 6 No. 2*
- Widiastuti, S. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pasien Pasca Stroke*. *Jurnal Makara Kesehatan Vol. 8 No. 1*
- World Health Organization. (2021). *Gender and Quality of Life After Cerebral Stroke*. *Journal of Basic Medical Sciences*. 10 (2): 94-99.